

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* KELAS V SD INPRES
BORONGUNTIA KABUPATEN GOWA**

Nurul Zahra Aulia¹, Abdul Rahman Rahim², Tarman A. Arif³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhamadiyah Makassar

¹Nurulzahraaulia802@gmail.com

²abdrahman@unismuh.ac.id

³Tarman@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Efforts to Improve Short Story Writing Skills Through Problem-Based Learning Models in Fifth Grade Students of SD Inpres Boronguntia, Gowa Regency. The main problem in this study is how to apply the Problem-Based Learning model in improving the short story writing skills of fifth grade students of SD Inpres Boronguntia, Gowa Regency. This study aims to improve short story writing skills with the Problem-Based Learning model in fifth grade students of SD Inpres Boronguntia, Gowa Regency. The results of the study showed that in the first cycle individually out of 16 students only 7 students or 43.75% met the Learning Objective Completion Criteria (KKTP) or were in the very low category. Classically it had not been met because the average value obtained was 66.56%. While in the second cycle of 16 students as many as 14 people or 87.5% had met the KKTP and classically it had been met, namely the average value obtained was 81.06% or was in the high category. Based on the results of the study above, it can be concluded that the short story writing skills of fifth grade students of SDN Boronguntia, Gowa Regency through the application of the Problem Based Learning model have increased.

Keywords: *Writing skills, Problem Based Learning*

ABSTRAK

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas V SD Inpres Boronguntia Kabupaten Gowa. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek kelas V SD Inpres Boronguntia, Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Boronguntia Kabupaten Gowa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siklus pertama secara individual dari 16 siswa hanya 7 siswa atau 43,75% yang memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 66,56%. Sedangkan pada siklus II, dari 16 siswa terdapat 14 orang atau 87,5% telah memenuhi KKTP dan secara klasikal suda terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81,06% atau berada dalam

kategori tinggi. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Boronguntia Kabupaten Gowa melalui penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan.

Kata kunci : Keterampilan menulis, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Bahasa menjadi alat komunikasi penting untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pendapat. Bahasa adalah komponen yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia dalam berinteraksi. Ihwani et al., (2023 : 7) Belajar bahasa Indonesia merupakan pelajaran penting yang perlu diajarkan sejak sekolah dasar. Bahasa Indonesia berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta mendukung keberhasilan dalam semua bidang studi. Melalui bahasa Indonesia, siswa dapat mengenal budaya sendiri dan orang lain, menyampaikan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mengembangkan kemampuan analisis dan imajinasi. Arif & Iskandar (2018 : 599) Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai fungsinya. Secara umum topik keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar ada 4, yaitu keterampilan mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Keterampilan ini sangat penting karena hubungan antara satu keterampilan dan keterampilan

lainnya (Padmawati dalam Anjelina & Tarmini, 2022: 7328). Sejalan dengan pendapat Ali (2020:35) Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri punya tujuan tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lainnya, yaitu memperoleh, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap.

Keterampilan bahasa yang mendalam Kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Menurut tarigan (Silaswati et al. 2021) mengemukakan bahwa “Keterampilan menulis salah satunya keterampilan bahasa yang diperoleh melalui proses latihan dan latihan secara teratur”. Kegunaan keterampilan menulis bagi siswa adalah untuk mencatat dan menyelesaikan beberapa tugas sekolah. Tanpa keterampilan menulis, siswa mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas tersebut. Dengan demikian menulis, seseorang akan mampu mengekspresikan dirinya dan perasaan melalui produk karya yang disebut tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang mengakomodasi Penulis menggunakan cerita pendek untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.(Wulandari et al. 2024).

Cerita pendek, menurut Suyanto (Anars, Munaris, and Nazaruddin 2018) adalah sebuah bentuk prosa yang singkat, namun memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dan tema dengan efektif.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Inpres Boronguntia, Kabupaten Gowa tepatnya di kelas V terdapat bahwa keterampilan menulis cerita pendek masih rendah, dari 16 siswa yang mencapai KKTP hanya 4 siswa (25%) sedangkan yang tidak mencapai KKTP 12 siswa (75%). Sedangkan dari hasil wawancara dengan wali kelas V dijelaskan penyebab rendahnya keterampilan menulis cerita pendek pada siswa karena mereka mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaanya dalam bentuk cerpen tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek. Hambatan-hambatan tersebut yaitu daya Imajinasi siswa masih kurang, kesulitan menentukan tema dan kurang dapat mengembangkan ide.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti tertarik untuk memperbaiki keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas V dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang efektif, salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning*. model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan strategis dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata kemudian siswa diarahkan

untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang di bahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis. Trianto (Arni et al. 2025)

Tujuan model pembelajaran *Problem based Learning* menurut Departemen Pendidikan Nasional 2003 merupakan pembelajaran berdasarkan masalah yang menyediakan pembelajaran aktif, independen, mandiri, sehingga menghasilkan siswa yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran problem based learning suasana kelas lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontrefersi sehingga mampu memotifasi siswa untuk mencapai sukses secara akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau CAR (*Classroom Action Research*) yang akan dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres Boronguntia Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini adalah penelitian bersiklus dengan empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, obsevasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Boronguntia, Kabupaten Gowa, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V,

dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 9 siswa laki laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru kelas sebagai subjek dalam penelitian ini selama melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan yang melakukan pengamatan yaitu mahasiswa peneliti.

Untuk permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Proses, yaitu dengan melihat siswa selama proses pembelajaran seperti kehadiran siswa, yang aktif bertanya.
- 2) Hasil, yaitu dengan melihat hasil peningkatan menulis cerita pendek siswa setelah diadakan tindakan.

PTK ini dilaksanakan dengan melalui tahapan siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, obsevasi dan refleksi. Hubungan keempat kegiatan tersebut menunjukkan sebuah siklus. Pada siklus I akan dilakukan empat kali pertemuan, pertemuan pertama, kedua dan ketiga siswa menerima materi. Pertemuan keempat siswa melakakukan posttest dan siklus II dilakukan empat kali pertemuan. Pada siklus II ini pembelajaran menulis cerpen berkonsentrsi pada hal-hal

yang belum dikuasai oleh siswa hal ini dimaksud agar kelemahan dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat diatasi.

1. Perencanaan Tindakan Siklus I
 - a. Perencanaan

Langkah-langkah tahap perencanaan adalah sebagai berikut :
Membuat modul ajar dengan model *Problem Based Learning*.

- 1) Menyusun modul ajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*
- 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa dikelas saat proses mengajar berlangsung selalu menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 3) Menyediakan media atau alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Menulis cerita pendek berdasarkan penjelasan guru.

- b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan penerapan perencanaan tindakan yang telah disusun. Tahap ini dilaksanakan sebagai kegiatan berikut ini:

- 1) Pengajaran bahasa Indonesia dengan bahasan membuat cerita pendek.

- 2) Mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa membuat cerita pendek selama pemberian tindakan.
- 3) Pemberian tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran.
- 4) Meminta siswa untuk mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan oleh guru di depan teman-temannya
- 5) Perbaiki jawaban siswa terhadap indikator yang belum dicapai dan menulis komentar tentang kekurangan dan kelebihan siswa terhadap tugas yang diberikan
- 6) Tiap pertemuan mencatat semua aktivitas-aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi ini dilakukan tindakan berupa pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, interaksi guru dan siswa, antara siswa dengan siswa dengan menggunakan instrument

pengumpulan data yang telah dibuat pada tahap perencanaan tindakan pengamatan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses siswa, antara siswa dengan siswa dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang telah dibuat pada tahap perencanaan tindakan pengamatan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran menulis cerpen.

d. Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru berusaha memahami proses, masalah, kendala nyata dalam tindakan. Hasil yang dicapai pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, sehingga tingkat keberhasilan setiap aspek dapat dilihat. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa, dan kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan rencana perbaikan pada tahap selanjutnya.

2. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil refleksi/perbaikan pada pembelajaran siklus I dengan melalui tahapan yang sama seperti tahap siklus I, yaitu tahap

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dan akan dilakukan siklus berikutnya jika hasil dari refleksi yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang meningkat. Siklus kedua berlangsung selama 4 kali pertemuan, dengan rincian pertemuan pertama dan ketiga penyajian materi, dan pada pertemuan keempat dilakukan tes akhir siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Namun, tindakan ini tidak mutlak dikendalikan oleh rencana suatu tindakan tersebut. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen disesuaikan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I.

b. Observasi dan Pengamatan

Observasi dilakukan dengan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa. Pada waktu observasi dilakukan, peneliti mengamati tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa, pembelajaran yang dilakukan guru yaitu diterapkannya model PBL

pembelajaran berbasis masalah dan situasi kelas.

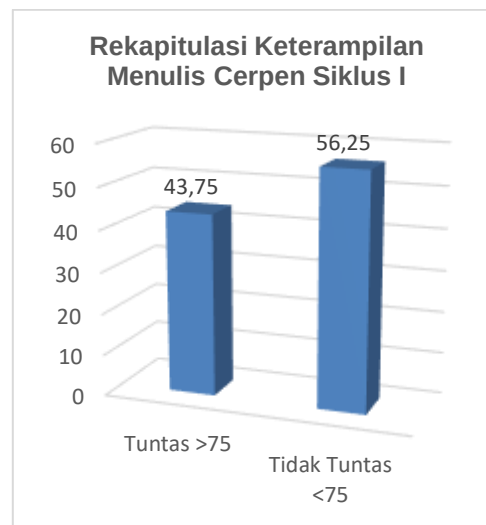
c. Refleksi

Refleksi berdasarkan atas data-data yang masuk, dengan berdiskusi bersama guru pengajar. Untuk mengetahui apakah siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami sebelumnya, dilakukan dengan cara melihat perencanaan dan implementasi dari siklus sebelumnya. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi atau tidak terjadi. Jika kemungkinan ada siswa yang belum berhasil dalam keterampilan menulis cerpen, dijadikan masukan bagi kemungkinan dilaksanakan tindakan selanjutnya, jika tujuan akhir meningkat, maka dapat dikatakan penelitian yang dilakukan berhasil. Akan tetapi, jika masih jauh dari harapan maka perlu dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 4.2 : Rekapitulasi Hasil
Belajar Siklus I**

Kemampuan	Kategori	Siklus I	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
91-100	Sangat tinggi	-	-
81-90	Tinggi	1	6,25%
75-80	Sedang	6	37,5%
51-74	Rendah	5	31,25 %
0-50	Sangat rendah	4	25%
Jumlah		16	100%



Gambar 4.1 Diagram rekapitulasi hasil belajar siklus I

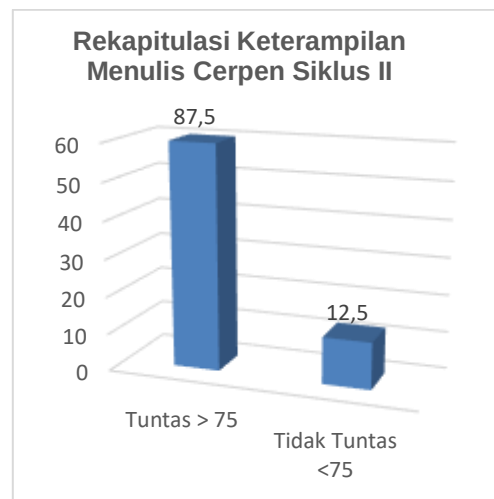
Berdasarkan hasil pada siklus I, kemampuan siswa terbagi kedalam beberapa kategori. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat tinggi (91-100). Pada kategori tinggi (81-90) terdapat 1 siswa atau 6,25%. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (75-80) dengan jumlah 6 siswa atau 37,5%. Sementara itu, ada 5 siswa atau 31,25% yang termasuk dalam kategori rendah (51-74), dan 4 siswa atau 25% berada pada kategori sangat rendah (0-50). Secara keseluruhan, dari 16 siswa yang diamati, mayoritas masih berada pada tingkat kemampuan sedang hingga rendah, sehingga diperlukan tindak lanjut agar hasil belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan diagram rekapitulasi hasil belajar pada siklus I, diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai diatas 75 berjumlah 43,75%, sedangkan siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah 75 lebih banyak, yaitu 56,25%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama, Sebagian besar siswa masi belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, diperlukan perbaikan dan peningkatan strategi pembelajaran agar persentase ketuntasan belajar siswa dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Tabel 4.4: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Kemampuan	Kategori	Siklus I	
		Frekuensi (F)	Persentase (%)
91-100	Sangat tinggi	2	12,5%
81-90	Tinggi	6	37,5%
75-80	Sedang	6	37,5%
51-74	Rendah	2	12,5%
0-50	Sangat rendah		
Jumlah		16	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, sebanyak 2 siswa(12,5%) mencapai kategori sangat tinggi (91-100), kemudian 6 siswa (37,5%) berada pada kategori tinggi (81-90). Dan 6 siswa (37,5%) lainnya berada di kategori sedang (75-80). Masi terdapat 2 siswa (12,5%) yang berada pada kategori rendah (51-74), namun tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah (0-50). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah beradach pada kategori sedang hingga tinggi. Yang bererti sebagian besar siswa telah berhasil manecapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.



Gambar 4.2 Diagram rekapitulasi hasil belajar siklus II

Berdasarkan diagram rekapitulasi hasil belajar pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75 berjumlah 87,5%, sedangkan siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah 75 hanya 12,5%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran pada siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena mayoritas sudah berhasil mencapai ketuntasan.

**Tabel.4.5 : Rekapitulasi
Perbandingan Hasil Belajar Siswa
Siklus I Dan Siklus II.**

KKTP	Kategori	Jumlah		Presentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
		I	II	I	II
≥75	Tuntas	7	14	43,75	87,5
<75	Tidak Tuntas	9	2	56,25	12,5

Berdasarkan pengamatan yang telah diterapkan pada siklus I dan siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa telah mengalami peningkatan. Guru mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Siswa juga mulai dapat mengikuti rangkaian pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut. Siswa lebih antusias dan merasa mudah memahami penjelasan guru mengenai tahapan dalam menulis cerita pendek. Pada pembelajaran siklus I, guru memulai dengan penyampaian materi mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur cerita pendek, dan cara menulis cerita pendek. Selanjutnya, guru memberikan contoh teks cerpen untuk

dipahami siswa. Guru mulai membimbing siswa untuk menulis teks cerpen. Pada siklus I pembelajaran teks cerpen menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, guru menggunakan contoh cerita pendek untuk mempermudah siswa mengembangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Contoh teks cerpen pertama yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah dengan judul si pensil penakut. Model pembelajaran *problem based learning* terbukti membantu siswa dalam penulisan teks cerpen. Dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan, kemampuan siswa secara garis besar sudah mengalami peningkatan, baik proses maupun hasil. Proses pembelajaran siklus II lebih kondusif dan siswa lebih antusias dibanding pada saat siklus I. Guru juga terlihat lebih mudah mengkondisikan keadaan kelas. Dilihat dari keberhasilan produk, skor rata-rata hasil penulisan teks cerpen siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus I menulis teks cerpen

Pada segi hasil pencapaian, skor yang dicapai pada siklus I menulis teks cerpen siswa juga belum

memuaskan. Siswa masih kesulitan dalam membuat judul, alur cerita, kata baku, dan kepaduan kalimat juga masih kurang tepat. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan hampir sama dengan siklus I. Tindakan pada siklus II mengalami beberapa perbaikan, seperti bentuk paragraf dan penggunaan kata. Aktivitas siswa pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan sudah dirasa baik pada setiap aspeknya. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Menurut Hasana et al., (2023) Penerapan model PBL bisa memaksimalkan kapabilitas berpikir kritis, mendorong inisiatif murid dalam belajar, serta memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar dan bekerja sama dalam kelompok. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui skor hasil posttest siswa dalam keterampilan menulis cerpen. Sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilal et al., (2024) "Efektifitas Model Pembelajaran *Pbl (Problem Based Learning)* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

Kelas Iv Sdn 2 Pringgajurang Lombok Timur" dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, sementara Kusumah dalam Rosmiati (2023) menyatakan bahwa apabila pada siklus kedua PTK suda dapat tercapai, maka tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, serta pencapaian dalam menulis cerita pendek, diperoleh beberapa simpulan penting. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Inpres Boronguntia. Pada siklus I, hasil pembelajaran belum mencapai standar ketuntasan karena sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah teks

cerita pendek. Data menunjukkan bahwa hanya 7 siswa (43,75%) yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa (56,25%) lainnya belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa secara klasikal siklus I belum memenuhi kriteria, mengingat standar ketuntasan individu ditetapkan sebesar 75. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada tahap ini, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan, dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 orang (87,5%), sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi hanya 2 orang (12,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):35–44. doi: 10.31851/pernik.v3i2.4839.
- Anars, Ghufroni, Munaris, and Kahfie Nazaruddin. 2018. "Kritik Sosial Dalam Kumcer Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Dan Rancangan Pembelajarannya." *Jurnal Kata* 1(1):1–6.
- Anjelina, Nadya, and Wini Tarmini. 2022. "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6(4):7327–33. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3495.
- Arif, Tarman A., and Iskandar. 2018. "Teknik Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi* 597–606.
- Arni, Yusnin, Hanipah, Elpiana, and Mutiya Luwinza. 2025. "Pengaruh Penggunaan Metode PBL Dalam Pembelajaran PKN Terhadap Peningkatan Skil Berfikir Kritis Terhadap Siswa Kelas 3 Di SD." 6(3):85–94.
- Bilal, Arpan Islami, Inang Irma Rezkillah, Khaerudin, Ayu Sulistiyani, Yuliana Sudarto, and Baiq Desi Milandari. 2024. "Efektifitas Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Iv Sdn 2 Pringgajurang Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Telaah* 9(1):13–17.
- Nur Febrianti Ihwani, Rahman Rahim, and Rahmatiah. 2023. "Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SDN 191 Inpres Paku Kabupaten Takalar." *COMPASS: Journal of Education and Counselling* 1(1):7–12. doi: 10.58738/compass.v1i1.242.
- Rosmiati, Lilis, and Iis Ristiani. 2023. "Model Pembelajaran Instruksi Langsung Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa MTs." *Jurnal Profesi Pendidikan* 2(1):30–37. doi: 10.22460/jpp.v2i1.18132.
- Silaswati, Diana, M. Pd, Restu Purwanti, and S. Pd. 2021. "PENGUNAAN TEKNIK NOTE TAKING PAIRS UNTUK Abstrak

Mengoptimalkan Kemampuan
Menulis Teks Berita Diana
Silaswati Restu Purwanti.”
14(April):6–15.

Uswatung Hasana, Fheny Friscasadin
Ilyas, Andi Rosdiana, and Nurul
Magfirah. 2023. “Pengaruh Model
Pembelajaran Problem Based
Learning Terhadap Hasil Belajar
Biologi.” *ARDHI : Jurnal
Pengabdian Dalam Negri*
1(6):12–18. doi:
10.61132/ardhi.v1i6.81.

Wulandari, Jihan, Ummu Khaltsun,
Andi Syamsul Alam, and Fakultas
Keguruan. 2024. “Penerapan
Model Pembelajaran Problem
Based Learning Dalam
Meningkatkan Keterampilan
Menulis Cerita Pendek.” 3(1):22–
31.